

Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Chairun Nisa^{1*}, Nurul Hasanah², Saifullah³

^{1,2,3} IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: c.nisa.258@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received: Juni 23, 2026</i> <i>Revised: Juli 14, 2026</i> <i>Accepted: Juli 16, 2026</i> Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Keterlibatan Orang Tua; Kolaborasi Guru dan Orang Tua; Pembinaan Akhlak Peserta Didik Keywords: <i>Islamic Education Teachers; Parental Involvement; Parent-Teacher Collaboration; Moral Development</i>	Pembinaan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Takengon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua guru PAI dan tiga orang tua peserta didik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru PAI dan orang tua telah berjalan dengan baik melalui konsultasi langsung, kunjungan rumah, komunikasi melalui telepon atau WhatsApp, persuratan, dan pertemuan wali peserta didik. Berbagai bentuk kerja sama tersebut menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, menyelaraskan strategi pembinaan, serta mendukung keberlangsungan pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga. <i>Character development is a shared responsibility between schools and families. Effective collaboration between Islamic Education (PAI) teachers and parents plays a crucial role in fostering students' moral character. This study aims to examine the forms of collaboration between PAI teachers and parents in promoting students' moral development at SMP Negeri 1 Takengon. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of two PAI teachers and three parents of students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive theory, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that collaboration between PAI teachers and parents has been effectively implemented through direct consultation, home visits, communication via telephone and WhatsApp, formal correspondence, and parent-teacher meetings. These forms of collaboration facilitate information sharing, strengthen communication between schools and families, and support the continuity of students' moral development both at school and at home.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Chairun Nisa,

Institut Agama Islam Negeri Takengon

Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

Email: c.nisa.258@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mampu mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari kualitas karakter dan akhlak yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, kepribadian yang matang, serta akhlak yang mulia (Basori et al., 2025).

Akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dalam seluruh proses pendidikan. Akhlak tidak dipandang sebagai aspek pelengkap, melainkan sebagai inti atau poros pendidikan Islam yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter peserta didik (Hidayati et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat (Basori et al., 2025; Munawarsyah, 2023; (Ramatni et al., 2025). Akhlak mulia dalam Islam dipahami sebagai manifestasi dari keimanan dan religiusitas seseorang. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan norma sosial yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang akan tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari (Muslimah & Anshory, 2025). Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan Islam, baik yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak mulia kepada peserta didik sejak dini (Yusri et al., 2023; Paramasasti & Marzuki, 2025). Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun pembinaan akhlak menjadi tujuan utama pendidikan Islam, realitas pendidikan saat ini menunjukkan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Pada lingkungan sekolah, berbagai bentuk perilaku menyimpang masih ditemukan, seperti merokok, pacaran yang melampaui batas norma, mengganggu teman, membolos, hingga kurangnya penghormatan terhadap guru (Arsyad et al.,

2023). Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan yang semakin beragam, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan secara intensif kepada peserta didik (Alfarizi et al., 2023; (Yusri et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membina akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, pola pengasuhan, serta pembiasaan perilaku positif di rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak dalam jangka panjang (Adib, 2021; Rizaq, 2022). Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan keluarga, anak belajar memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma kehidupan yang akan menjadi dasar bagi pembentukan perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anak karena menjadi tempat awal proses pendidikan dan pembentukan kepribadian berlangsung.

Di samping keluarga, sekolah juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Lingkungan sekolah yang didukung oleh budaya religius, pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, serta keteladanan guru terbukti mampu membentuk perilaku positif peserta didik dan mengurangi berbagai bentuk kenakalan remaja (Syaputra et al., 2024; Albaab et al., 2026). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang saling melengkapi dalam proses pembinaan akhlak. Peran keluarga diwujudkan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan terhadap pergaulan anak, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan keluarga yang religius. Sementara itu, sekolah berperan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian bimbingan dan nasihat, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Namun, kedua peran tersebut tidak akan berjalan secara optimal apabila dilaksanakan secara terpisah tanpa adanya komunikasi dan kerjasama yang berkelanjutan.

Kajian mengenai kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak maupun karakter peserta didik telah banyak dilakukan. Penelitian Nazmuddin, Sutarjo, Sidik, dan Rahmi (2023) tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerjasama yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Dewi (2022) juga menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak mahmudah pada anak. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Bentuk kerjasama yang paling sering ditemukan meliputi komunikasi, pertemuan, pendampingan, dan pengawasan bersama terhadap perkembangan anak.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter maupun akhlak peserta didik, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola komunikasi, bentuk keterlibatan orang tua, serta strategi umum pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang

madrasah atau sekolah dasar dengan fokus yang relatif umum terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada kemitraan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Takengon. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, penelitian berfokus pada hubungan kemitraan antara guru PAI dan orang tua sebagai aktor utama pembinaan akhlak peserta didik. Kedua, penelitian dilakukan pada konteks sekolah menengah pertama yang memiliki karakteristik perkembangan peserta didik berbeda dengan jenjang sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada SMP Negeri 1 Takengon untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik kemitraan guru PAI dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takengon. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembinaan akhlak peserta didik. Informan terdiri atas dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tiga orang tua peserta didik. Dua guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena memiliki tanggung jawab utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan akhlak di sekolah. Sementara itu, tiga orang tua dipilih karena berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga dan secara aktif menjalin komunikasi dengan guru terkait perkembangan akhlak anak. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan informasi sehingga data yang diperoleh mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kerja sama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan orang tua peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua di SMP Negeri 1 Takengon telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk komunikasi dan koordinasi yang bertujuan untuk mendukung pembinaan akhlak peserta didik. Bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua seperti konsultasi langsung baik disengaja maupun tidak sengaja, kegiatan ini diharapkan dapat menemukan titik terang baik pihak sekolah maupun orang tua dalam mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan akhlak anak. Orang tua peserta didik berupaya menjalin kerjasama dengan guru PAI melalui interaksi informal, seperti pertemuan di tempat pengajian. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu untuk pertemuan formal dengan sekolah. Melalui interaksi ini, orang tua dan guru dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan peserta didik di sekolah dan di rumah. Selain itu, kunjungan langsung guru PAI ke rumah orang tua peserta didik bukan hanya untuk silaturahmi, tetapi juga untuk memantau sikap dan keadaan anak didiknya serta mencari solusi bersama. Guru PAI yakin bahwa permasalahan peserta didik tidak dapat diselesaikan tanpa kerjasama erat dengan orang tua.

Kerja sama yang lainnya yang telah dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui surat untuk membahas masalah sikap peserta didik di sekolah. Untuk menunjang persuratan, maka dilakukan komunikasi lewat telepon ataupun melalui grup WhatsApp. Hal ini biasanya dilakukan saat peserta didik tidak masuk sekolah dan koordinasi, sehingga guru dapat memperoleh informasi yang lebih detail dari orang tua tentang keadaan peserta didik tersebut. Bentuk kerja sama yang lainnya yaitu guru PAI dan orang tua peserta didik juga terwujud melalui pertemuan wali murid, yang memungkinkan komunikasi langsung antara kedua belah pihak. Pertemuan ini berjalan lancar dan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah, sekaligus bagi guru untuk berdiskusi dengan orang tua. Bentuk-bentuk kerja sama ini menjadi sarana bagi guru dan orang tua untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku, kedisiplinan, dan sikap keagamaan peserta didik.

Bentuk Kerja Sama Guru dengan Orangtua dalam Membina Akhlak Peserta didik

1. Konsultasi Langsung

Konsultasi langsung merupakan bentuk kerja sama yang paling sering dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua tidak selalu melakukan konsultasi melalui forum resmi sekolah, tetapi juga melalui pertemuan informal ketika bertemu guru di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini terjadi karena sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri pertemuan resmi yang diselenggarakan sekolah. Meskipun demikian, konsultasi langsung tetap dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak baik dari aspek mental, fisik, maupun akhlak di sekolah (Fadhilah & Mardianto, 2023). Guru PAI juga mengakui bahwa konsultasi langsung menjadi salah satu indikator kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Melalui komunikasi tersebut, guru memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik di lingkungan keluarga, sedangkan orang tua memperoleh gambaran mengenai perkembangan perilaku dan aktivitas anak di sekolah. Dengan demikian, terjadi proses pertukaran informasi yang membantu kedua belah pihak dalam melakukan pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Pembinaan akhlak akan berlangsung lebih efektif apabila kedua institusi ini menjalin hubungan yang sinergis dan saling mendukung (Limbalo et al., 2025). Keselarasan pola

pembinaan ini menjadi penting karena pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pembiasaan yang diterima peserta didik di rumah.

Konsultasi langsung berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah secara kolaboratif (Suleman et al., 2024). Konsultasi dilakukan ketika guru menemukan permasalahan perilaku tertentu pada peserta didik maupun ketika orang tua memerlukan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah. Melalui komunikasi tersebut, guru dan orang tua dapat mengidentifikasi akar permasalahan, mendiskusikan alternatif solusi, serta menyepakati tindak lanjut yang akan diterapkan secara bersama-sama. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak dilakukan secara parsial oleh salah satu pihak, melainkan melalui tanggung jawab bersama yang berkesinambungan. Konsultasi langsung umumnya menjadi inti kerja sama antara sekolah dan keluarga, meskipun dalam praktiknya sering diperkuat oleh bentuk komunikasi lainnya seperti pertemuan formal, komunikasi tidak langsung, dan kunjungan rumah (Maftuhah, 2020).

Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi langsung memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih mendalam dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Interaksi tatap muka memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk membangun kepercayaan, menyamakan persepsi mengenai tujuan pembinaan, serta menyusun strategi pendampingan yang konsisten di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi langsung yang terjalin antara guru dan orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendidikan.

2. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Selain konsultasi langsung, kerja sama juga diwujudkan melalui kunjungan rumah (*home visit*). Guru PAI melakukan kunjungan ke rumah peserta didik pada kondisi tertentu, seperti ketika peserta didik mengalami sakit dalam waktu yang cukup lama atau ketika peserta didik sering tidak hadir di sekolah tanpa keterangan yang jelas. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik secara langsung sekaligus membangun komunikasi yang lebih intensif dengan keluarga. Menurut guru PAI, kunjungan rumah membantu sekolah memahami latar belakang keluarga dan kondisi lingkungan peserta didik sehingga pembinaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dari perspektif orang tua, kunjungan rumah dipandang sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap perkembangan anak. Orang tua merasa dihargai dan didukung ketika guru bersedia meluangkan waktu untuk mengunjungi rumah peserta didik. Kehadiran guru di rumah juga memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan keluarga sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif (Mapp & Kuttner, 2013). Langkah ini membantu meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Kunjungan langsung guru PAI ke rumah orang tua peserta didik bukan hanya untuk silaturahmi, tetapi juga untuk memantau sikap dan keadaan anak didiknya serta mencari solusi bersama. Kunjungan rumah memperkuat pengawasan terhadap peserta didik karena guru memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan keluarga. Sinergi tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, menjaga sopan santun, serta meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang disepakati bersama antara sekolah dan orang tua.

3. Persuratan

Persuratan merupakan bentuk komunikasi formal yang digunakan sekolah untuk menyampaikan informasi penting kepada orang tua mengenai perkembangan akademik, kehadiran, maupun perilaku peserta didik. Melalui media tersebut, sekolah dapat mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sekaligus membangun koordinasi dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik (Chatzinikola, 2022).

4. Komunikasi Melalui Telepon atau Grup WhatsApp

Di samping itu, perkembangan teknologi komunikasi turut dimanfaatkan dalam membangun kemitraan antara guru dan orang tua. Guru PAI secara aktif menggunakan telepon seluler dan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dengan orang tua. Bentuk komunikasi ini dianggap lebih praktis karena dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka (Al Qodri & Faisal, 2022). Komunikasi melalui telepon dan WhatsApp umumnya dilakukan untuk menyampaikan informasi terkait kehadiran peserta didik, perkembangan perilaku, maupun berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah sekaligus memberikan arahan mengenai bentuk pendampingan yang perlu dilakukan di rumah. Sebaliknya, orang tua dapat memantau dan menguatkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan melalui praktik yang berkelanjutan di lingkungan keluarga sehingga peluang keberhasilan pembinaan karakter menjadi lebih besar (Novia et al., 2025). Orang tua juga merasakan manfaat komunikasi tersebut karena memperoleh informasi secara cepat mengenai perkembangan anak. Dengan adanya media komunikasi yang mudah diakses, koordinasi antara guru dan orang tua menjadi lebih intensif dan responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik (Nafisah et al., 2023).

5. Pertemuan Wali Murid

Pertemuan rutin yang dilaksanakan pada saat pembagian rapor merupakan salah satu bentuk komunikasi formal yang memperkuat sinergi antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan peserta didik. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian hasil belajar, tetapi juga menjadi media untuk membahas perkembangan perilaku, kedisiplinan, serta pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh (Qadafi, 2019). Dalam praktiknya, pertemuan pembagian rapor menjadi bagian dari sistem komunikasi sekolah yang lebih luas, yang mencakup rapat wali murid, buku penghubung, persuratan, konsultasi langsung, dan komunikasi melalui grup WhatsApp (Nafisah et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa forum pembagian rapor memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk melakukan evaluasi bersama terhadap perkembangan peserta didik. Melalui forum tersebut, guru dapat menyampaikan informasi mengenai kemajuan belajar, perilaku, dan berbagai aspek perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan tanggapan, masukan, serta informasi mengenai kondisi anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, tercipta komunikasi dua arah yang memungkinkan kedua belah pihak memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Selain berfungsi sebagai sarana evaluasi, pertemuan pembagian rapor juga menjadi forum untuk membangun komitmen bersama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pertemuan tersebut tidak hanya membahas hasil belajar peserta didik, tetapi juga digunakan untuk mendiskusikan program-program sekolah serta menyepakati bentuk dukungan yang perlu diberikan oleh orang tua di rumah. Pada periode tertentu, forum ini bahkan diselenggarakan lebih dari satu kali dalam satu semester sebagai upaya memperkuat komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak (Elpa & Dafit, 2022)

Dalam konteks pembinaan akhlak, forum pembagian rapor memiliki peran strategis karena menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang perlu diperkuat oleh keluarga. Guru dapat memberikan arahan mengenai kebiasaan positif yang telah dibangun di sekolah, sementara orang tua didorong untuk melanjutkan dan menguatkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Fauzan et al., 2024). Kesenambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku yang dipraktikkan secara konsisten.

Lebih lanjut, efektivitas pertemuan pembagian rapor semakin meningkat ketika forum tersebut terintegrasi dengan berbagai saluran komunikasi lainnya, seperti grup WhatsApp, konsultasi individual, buku penghubung, dan komunikasi informal antara guru dan orang tua. Integrasi berbagai bentuk komunikasi tersebut memungkinkan proses pemantauan dan pembinaan peserta didik berlangsung secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat pembagian rapor, tetapi juga selama proses pendidikan berlangsung (Fadhilah & Mardianto, 2023). Oleh karena itu, pertemuan pembagian rapor dapat dipahami sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kemitraan sekolah dan keluarga yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Pertemuan wali murid menghasilkan kesamaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai pola pembinaan yang harus diterapkan kepada peserta didik. Keselarasan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku peserta didik yang lebih konsisten, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Takengon tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan yang strategis. Berbagai bentuk kerja sama yang dibangun menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya perilaku dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak peserta didik memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua di SMP Negeri 1 Takengon telah terlaksana dengan baik melalui berbagai bentuk komunikasi dan koordinasi, yaitu konsultasi langsung, kunjungan rumah (*home visit*), komunikasi melalui telepon dan WhatsApp, persuratan, serta pertemuan wali peserta didik. Berbagai bentuk

kerja sama tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemantauan bersama, dan penyelarasan strategi pembinaan akhlak antara sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kerja sama tersebut, berbagai permasalahan perilaku dapat ditangani secara lebih cepat, sementara nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada program pendidikan di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan melanjutkan proses pembinaan di rumah.

Oleh Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep kemitraan sekolah dan keluarga yang menempatkan komunikasi dan kolaborasi sebagai elemen utama dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk komunikasi formal maupun informal mampu menciptakan kesinambungan pembinaan akhlak antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga memperkaya kajian mengenai implementasi kemitraan sekolah–keluarga dalam konteks pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk mengembangkan sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan orang tua, tidak hanya melalui pertemuan formal, tetapi juga melalui pemanfaatan media komunikasi digital, kunjungan rumah, serta konsultasi individual sesuai kebutuhan peserta didik. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak yang berkesinambungan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif sedikit sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan praktik kerja sama guru dan orang tua pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan komparatif atau *mixed methods*, serta mengkaji efektivitas masing-masing bentuk kerja sama terhadap peningkatan akhlak peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model kemitraan sekolah–keluarga berbasis pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan tantangan pendidikan karakter di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qodri, A. M., & Faisal, K. A. M. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Generasi Z. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 641–649. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4827>
- Albaab, A. S. U., Nurhidayati, T., Fikron, M. I., Muafi, M. F., Viki, M. A., & Abdullah, S. (2026). *Perilaku Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/96qxfk38>
- Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>

- Basori, B., Amri, N., Pajarni, P., & Nabila, S. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.160>
- Chatzinikola, M. (2022). Communication Management of Parent Participation in Education Process: Practices of Communication between Teachers and Parents. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.3.312>
- Elpa, R., & Dafit, F. (2022). KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SDN 190 PEKANBARU. In *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 3, Number 01).
- Fadhilah, A., & Mardianto. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah*, 4(4), 805–814. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.682>
- Fauzan, M., Iman Firmansyah, M., & Eka Subakti, G. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG. (8), 502–511. <https://doi.org/10.24127/att.v6i2.3666>
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Limbalo, S. S. A., Mokodompit, H., & Rumondor, P. (2025). *THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING STUDENTS' MORAL CHARACTER AT ELEMENTARY SCHOOL 1 KOBO KECIL* (Vol. 4, Number 2).
- Maftuhah. (2020). Pengaruh Kerja Sama Orang Tua Siswa Dengan Guru Terhadap Pendidikan Agama Islam Di MTS Muhammadiyah 03 Sedayulawas Lamongan. In *Pengaruh Kerja Sama Orang Tua Siswa Dengan Guru* (Vol. 6, Number 2).
- Mapp, K. L., & Kuttner, P. J. (2013). *Partners in Education: A Dual Capacity-Building Framework for Family-School Partnerships Partners Education in A Dual Capacity-Building Framework for Family-School Partnerships*.
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- Muslimah, A., & Anshory, M. I. (2025). Akhlak Mulia Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(5), 4916–4924. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6941>
- Nafisah, Sobry, M., & Huda, K. (2023). SEMESTA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MIN 1 Kota Mataram. In *Maret* (Vol. 1, Number 1). <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta>

- Novia, S., Suresman, E., & Surahman, C. (2025). *Collaboration Between Parents and Teachers in the Formation of Students' Religious Character Through Islamic Religious Education Learning in the Era of Digitalization: A Case Study at SDIT*. 11(2), 438–466. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2>
- Paramasasti, A., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.71242/4vz2sn75>
- Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Akhlak Li Al Banin Jilid, M., Syaikh Umar Baraja, K., & Akhlak Al Banin Jilid, A. L. (n.d.). *METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB Hamdan Adib (IAIN Purwokerto)* (Vol. 2).
- Qadafi, M. (2019). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK MORAL AGAMA ANAK USIA DINI. *Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini Muammar Qadafi*, 5(1). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Ramatni, A., Fata, T. H., & Surajiyo, S. (2025). Management of character learning based on islamic education: a literature review. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 116–127. <https://doi.org/10.29210/020254778>
- Rizaq, M. (2022). FAMILY AS CHILDREN'S FIRST EDUCATION; THE ROLE OF PARENTS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN. *Al-Risalah*, 13(1), 184–208. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>
- Salman Alfarizi, M., prasetya, B., Subhan Adi Santoso, dan, Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kota Probolinggo, S., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran, S. (n.d.). *Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Digitalisasi (Studi Kasus di SDN Mayangan 2 Kota Probolinggo)*. Retrieved <https://doi.org/10.37286>
- Sugiyono. (2013.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, V. F., Tine, N., & Ardini, P. P. (2024). *PEDAGOGIKA Volume 15 (Nomor 2) 2024 Kolaborasi Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Dengan Metode Agama*.
- Syaputra, L. D. V., AliMohtarom, Yusuf, W. F., & Kirom, A. (2024). *Peran Guru Pai Dalam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Sma Antartika Sidoarjo*.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>